

# SITEM KALENDER TRADISIONAL DI PADANG PARIAMAN

Oleh. M.Yunis<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Artikel ini ini berjudul ‘Sitem Kalender Tradisional di Padang Pariaman’, merupakan salah satu kajian yang berusaha menemukan sistim kalender klasik yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Dalam pengumpulan dan analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi merupakan sebuah pemahaman bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Analisis data dimulai dengan mengungkap kebenaran secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.*

*Di Padang Pariaman penganut Tarekat Stariyah menyebut nama bulan dengan cara berbeda dengan masyarakat lain. Penyebutan ini juga berbeda dengan kalender masehi maupun kalender Islam sendiri, bisa dikatakan sangat bersifat lokal. Kelokalan yang dimilikinya menggambarkan kekomplitan tradisi yang dilaksanakan dalam masing-masing bulan ini. Penyebutan nama bulan di daerah ini juga terhitung dua belas, dimulai dari bulan sura, bulan sapa, bulan muluk, bulan adiak muluk, bulan adiak muluk kaduo, bulan caghai, bulan sambagheh, bulan lamang, bulan puaso, bulan gayo, bulan adiak gayo, dan bulan haji.*

***Kata Kunci: Antropolinguistik, karakter, kalender, bulan, dan sistim nilai.***

## BAB. 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebutan nama bulan pada penanggalan masehi merupakan hal biasa yang pernah didengar. Januari merupakan penamaan bulan di awal tahun dalam penanggalan begitu pula dengan bulan desember digunakan untuk menyebut bulan diakhir tahun dalam penanggalan masehi. Dalam penanggalan masehi terdapat hari-hari yang dikhususkan yang ditandai dengan tanggal merah, di antaranya hari-hari besar yang harus diperingati termasuk hari hari raya agama-agama tertentu. Penanggalan masehi seperti yang diketahui angkat umum dipakai oleh masyarakat kekinian.

---

<sup>1</sup> M.Yunis, Staf Pengajar Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

Penanggalan masehi dibuat berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari dan dimulai sejak kelahiran Nabi Isa Almasih. AS. Oleh karena itu sistem kalender ini disebut maisiah (Masehi) dan ada yang menyebutnya kalender kelahiran. Meskipun begitu, sebagian nama bulan dalam kalender ini sudah terlebih dahulu ada sebelum kelahiran Al Masih. Penyebutan nama bulan dalam kalender masehi awalnya dimulai pada bulan maret (Martinus-Mars dewa perang Yunani), April (Aprilius-Dewa asmara bangsa Etruscan Yunani), Mei (maiusal /Maia saudara Atlas Yunani), Juni (Junius-Juno Istri Yupiter Yunani), Juli (Julius-Raja Julius Caisar Yunani), Agustus (Sextilis diganti menjadi Agustus dari nama Raja Agustus Yunani), September, Oktober, Nopember, dan Desember. Sepuluh bulan dalam penanggalan Masehi ditambah dengan Januari (Januarius- Janus malaikat bermuka dua penjaga gerbang Roma) dan Februari (Februarius-Februa hari pembesihan) (Hamilton, 2009: 4—289 dan Berend, 2010; 177—178). Dapat disimpulkan bahwa kalender masehi mendapatkan pengaruh cukup besar dari tradisi Romawi dan Yunani kuno.

Berbeda dengan penanggalan kalender Masehi, di Kabupaten Padang Pariaman terdapat penanggalan berbeda dengan sistem penanggalan Masehi. Penyebutan nama bulan pada kalender ini cukup aneh dan menggunakan nama yang sangat lokal. Kelokalan nama yang dimilikinya menggambarkan kekomplitan tradisi yang dilaksanakan dalam masing-masing bulan ini. Penyebutan nama bulan juga terhitung dua belas, dimulai dari *bulan sura*, *bulan sapa*, *bulan muluk*, *bulan adiak muluk*, *bulan adiak muluk kaduo*, *bulan caghai*, *bulan sambagheh*, *bulan lamang*, *bulan puaso*, *bulan gayo*, *bulan adiak gayo*, dan *bulan haji*. Penyebutan nama bulan yang mengacu pada tradisi lokal seperti ini hanya terdapat di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan pengamatan lapangan, dari masing-masing kedua belas bulan di atas terdapat hari-hari tertentu yang harus diperingati dan dihindari. Bulan *sura* dilarang mengadakan pesta perkawinan, tetapi diwajibkan *mendoa sura* terhitung sejak masuknya bulan hingga sepuluh hari kedepan. Pada bulan ini dilaksanakan tradisi *batabuik* dan pacuan kuda. Pada *Bulan sapa* diadakan tradisi *basapa* yang terdiri dari *sapa ketek* dan *sapa gadang*. Pada bulan ini ziarah kubur dilakukan secara besar-besaran. Pada *bulan muluk* terhitung sejak masuk bulan *muluk* hingga bulan adik muluk kedua, masyarakat

merayakan maulid nabi selama tiga bulan secara berturut-turut. Acara maulid ini dilengkapi dengan membuat *lamang* dan memasak berbagai makanan. Pada *bulan caghai* dianggap bulan kosong dan masyarakat juga tidak boleh melakukan pernikahan pada bulan ini. Bulan *sambagheh* masyarakat diwajibkan *mandoa* dan *maanta* ke rumah besan, tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan. Pada bulan *lamang* masyarakat diwajibkan *mengaji arwah* dan ziarah kubur. Tradisi ini juga dilengkapi dengan membuat *lamang* dan memasak berbagai macam sebagai hidangan dalam *mengaji*. Berbagai jenis tradisi juga di praktekan pada *bulan puaso*, *gayo*, *adiak gajo*, dan *bulan haji*.

Perayaan-perayaan pada dua belas bulan di atas memang tidak ditandai seperti yang terdapat pada kalender masehi, tetapi hanya ditandai dalam pikiran masyarakat pemilik tradisi. Diperkirakan tradisi ini sudah hidup sebelum islam masuk ke Minangkabau. Setelah islam mulai dikenal oleh masyarakat, tradisi penyebutan nama bulan ini mendapatkan pengaruh dari Islam. Seperti penamaan, pada bulan *puaso*, bulan *gayo*, dan bulan *haji*. Sebagai bukti, pada bulan *lamang* terdapat tradisi mangaji arwah yang mana sebelumnya tradisi ini berbentuk berbalas pantun dalam bahasa daerah dilengkapi dengan tangisan yang berhiba hati. Setelah kedatangan islam,tradisi ini diubah oleh Syeh Burhanuddin dengan bacaan Al-Quran beserta zikir.

Penyebutan nama bulan sebagai sebuah simbol budaya, perlu diteliti secara akademis. Sebab kekuatan yang dimiliki oleh simbol mampu mengendalikan masyarakat sehingga hadirnya sebuah tradisi dalam sebuah kebudayaan lebih dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Pendapat ini dipertegas oleh Dillistone (2002) bahwa hanya dengan menggunakan lambang-lambang dan simbollah manusia bisa mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya. Pernyataan yang serupa juga dimunculkan oleh Ernst Cassirer bahwa sesungguhnya manusia adalah *animal symbolicum*. Oleh karenanya, untuk mengungkapan misteri dibalik penyebutan nama bulan sebagai sebuah simbol budaya perlu dilakukan secara ilmiah, sehingga kehadirannya di tengah masyarakat dapat diakui secara akademis.

Disamping itu, kajian ini sudah selayaknya dilakukan sebelum keberadaannya benar-benar hilang oleh dominasi penanggalan modern. Kondisi ini diperparah dengan tidak dituliskannya penamaan bulan ini pada kehidupan keseharain. Penyebutannya hanya

ada dalam pikiran individu dan pelaku tradisi yang pada umumnya sudah berumur lima puluh tahun ke atas. Bisa dikatakan kondisi kepunahannya sudah di depan mata, tradisi ini akan hilang bersamaan dengan meninggalnya pelaku tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai akademisi memiliki kewajiban untuk mengangkat tema ini sebagai objek penelitian. Sehingga sistem nilai dan pesan moral yang terdapat dalam simbol penamaan bulan yang diciptakan masyarakat tradisional dapat diungkapkan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Sehingga kearifan lokal yang diproyeksikan oleh tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi mendatang.

Sejalan dengan di atas, penamaan bulan sebagai sebuah *atketive* yang bersifat abstrak perlu didekati dengan ilmu bahasa. Melalui bahasa, simbol-simbol yang dilambangkan dalam penyampaian pesan dapat diungkapkan. Pendekatan Antropolinguistik sangat tepat digunakan dalam kajian ini. Antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dianggap makro-linguistik mampu menelusuri makna terdalam dari aspek budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tradisional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan pengkajian terhadap penyebutan nama bulan sebagai proyeksi kearifan lokal dan pembentukan karakter masyarakat di Padang Pariaman secara ilmiah. Di dalam kajian ini penulis akan mengungkap sistem nilai yang tertutup oleh simbol yang ditampilkan sehingga dapat diwariskan pada generasi muda. Pendekatan antropolinguistik sebagai ranah kajian ilmu bahasa akan dilengkapi dengan pembacaan secara dekonstruksi sebagai pisau analisis.

## **BAB 2. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan kepustakaan berkaitan dengan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik bersifat teoritis maupun objek kajian. Relevansi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Secara teoritis kajian pustaka dapat dijadikan pembanding dan referensi yang sangat membantu untuk melakukan penelitian ini. Melalui kajian pustaka ini dapat dijelaskan perbedaan kajian yang sudah pernah diteliti dan yang akan diteliti.

Berkaitan dengan pendidikan karakter Suyanto menjelaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurutnya, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuat tersebut. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti dan tingkah laku melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tiga unsur ini saling menjalin dalam pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan meningkatkan kecerdasan emosi anak. Kecerdasan ini menjadi cikal bakal yang penting dalam mempersiapkan generasi menyongsong masa depan. Secara universal terdapat sembilan nilai-nilai karakter, di antaranya; karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan dan suka tolong-menolong serta kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi-kedamaian-kesatuan. Kesembilan pilar karakter ini, diajarkan secara nonformal di dalam Kebudayaan Minangkabau, salah satunya melalui tradisi lokal penyebutan nama bulan di Kabupaten Padang Pariaman.

Sejalan dengan di atas, Taniputra (2009) juga pernah membahas sistem kalender sebagai produk astrologi. Dalam kajiannya, ''Astrologi dan Sejarah Dunia', dijelaskan bahwa karakter manusia berhubungan erat dengan dengan peredaran benda-benda langit, karakter berbanding lurus dengan posisi benda-benda langit. Taniputra juga mengatakan bahwa peredaran benda-benda-langit ini juga sangat menentukan usia bumi. Meskipun astrologi ini mulai populer di zaman Yunani-Romawi kuno, tetapi di Nusantara sendiri juga sudah mulainya beberapa abad yang silam, hal ini dibuktikan terbentuknya sistem kalender jawa. Jadi, secara umum Taniputra berpendapat sistem kalender yang bergantung pada rasi bintang sebagai benda langit berpengaruh pada pembentukan karakter manusia.

Lebih jauh dia menjelaskan, bahwa peredaran benda langit berhubungan erat dengan kejadian-kejadian yang berlaku di bumi. Bencana alam, peperangan, kedatangan tokoh-tokoh besar, dan propaganda-propaganda yang terjadi berbanding lurus dengan

peredaran bintang di langit. Kejadian-kejadian di masa depan pun dapat digambarkan berdasarkan posisi bintang di langit.

Selanjutnya Annemarie Schimmel meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan kajian ini, simbol dalam kajiannya juga berhubungan dengan sistem penanggalan kalsik. Di dalam karyanya *The Mystery of Number* (2006), Schimmel mengungkapkan misteri angka dimulai dari angka satu sampai angka 10.000. Di dalam tulisannya ini diperjelas bahwa masing-masing simbol angka-angka di masing-masing agama dan kebudayaan mempunyai dasar penciptaan, ideologi dan tentunya juga menuju sebuah kosmos. Di mulai dari simbol angka satu (1) sebagai primordial hingga ke angka ke 10.000 sebagai simbol keabadian.

Atas dasar itu angka-angka mendapatkan tempat yang suci di sebagian kalangan masyarakat tradisional. Angka-angka sering mendapatkan perlakuan yang khusus dan dikultuskan oleh sebagian orang. Berdasarkan penemuan Schimmel ini, menjadi wajar bahwa hari-hari tertentu di dalam sistem kalender kuno yang terdapat pada masyarakat Padang Pariaman dikultuskan. Pengkultusan ini diwujudkan melalui perayaan-perayaan seperti maulid nabi, mandoa, ziarah, dan lain sebagainya.

Kemudian tahun 2002, Mircea Eliade mempublikasikan hasil kajiannya, ‘Mitos Gerak Kembali yang Abadi’. Dalam kajian itu dia menjelaskan bahwa *mitos* sebuah usaha perpindahan dari yang *chaos* ke *kosmos* atau dari yang kacau ke arah keteraturan. *Mitos* adalah sebuah *arketipe* yang sengaja dibentuk oleh kebudayaan masa lalu untuk menciptakan sebuah model keteraturan, agar generasi selanjutnya tidak tersesat ke dalam *chaos* liar atau dunia hiperrealitas istilah Yasraf A. Piliang. Ketika sebuah tindakan kebudayaan dilakukan berulang-ulang, baik berkonsep sejarah, kebiasaan, tradisi, sosial masyarakat yang diawali oleh orang lain maka dia akan menjadi sebuah model yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk menghadapi dunia masa depan<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> *Mitos* itu memelihara dan mewariskan paradigma, model yang dijadikan contoh untuk semua kativitas yang memerlukan tanggungjawab manusia. Berdasarkan atas model paradigmatic ini ditampakkan pada manusia di zaman mistis, kosmos dan masyarakat diregenerasikan kembali secara periodik (Eliade, 2002:x).

Kajian Eliade di atas memang tidak terkait secara langsung dengan kajian yang akan dilakukan, tetapi spirit yang berhasil diungkapkan Eliade sangat berpengaruh bagi keberlanjutan kajian ini. Eliade yang meneliti tentang keteraturan alam tetapi berlandaskan pada tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat kuno (lama). Dari sini Eliade cukup sukses mempersandingkan dan mengawinkan mitos lama antar kebudayaan sehingga menghasilkan sistem nilai yang dibutuhkan di masa datang.

Kemudian Yunis (2010) juga pernah mengkaji tentang *Dekonstruksi Mitos Kehamilan*, pada objek ini Yunis menjelaskan bahwa mitos kehamilan yang terdapat pada masyarakat tradisional lebih dimaknai sebagai sistem nilai maha tinggi. Sistem nilai tersebut baginya sebagai sebuah usaha pendidikan karakter generasi dari sejak dini. Pada kajian selanjutnya Yunis juga melakukan kajian terhadap ‘Mitos Sebagai Wacana Pendidikan Karakter Perempuan Minangkabau (2013)’. Pada kajian dijelaskan bahwa mitos yang berkembang di dalam masyarakat tradisional mengandung sistem nilai yang maha tinggi dan sistem nilai tersebut dijadikan sebagai model dasar dalam pembentukan karakter generasi muda.

### **BAB 3. Sistem Kalender Pariaman**

#### **3.1 Bulan Sura (Muharam)**

Pada bulan ini masyarakat diharuskan mensucikan diri dari kesalahan masa lalu. Bulan ini menurut pandangan Islam termasuk salah satu bulan yang diharamkan untuk melakukan peperangan dan perbuatan jahat lainnya, seperti kutipan Alquran di bawah ini

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. at Taubah :36).*

*Sura* sendiri berasal dari bahasa Arab Syahrulloh (bulan Allah) yang artinya bulan yang disucikan Allah yang mana pada bulan ini identik dengan kesunyian dan peribadatan.

Oleh karenanya, pada awal bulan ini masyarakat diwajibkan *mendoa sura* terhitung sejak masuknya bulan hingga sepuluh hari kedepan. Karena kesucian bulan ini masyarakat pun dilarang mengadakan pesta perkawinan.

Sebagai tawakal tahun baru dalam Kalender Islam, di bulan ini ditandai dengan perayaan untuk memperingati sejarah masa lampau. Pada bulan ini pula dilaksanakan tradisi *batabuik* dan pacuan kuda di daerah paguah. *Tabuik* salah satu tradisi yang dianggap sakral ini jatuh pada *bulan sura* (Muharam dalam Islam) yang mana persiapannya dimulai semenjak tanggal 1 hingga tanggal 10 muharam.

Setelah pelaksanaan *tabuik* selesai, dilanjutkan dengan tradisi pacu kuda di daerah paguah. Tradisi ini juga untuk mengingat perang besar yang terjadi pada masa lalu tepatnya pada *bulan sura*. Perang besar terjadi antara 7 Koto Sungai Sariak dengan Nan Sabarih. Raja-raja Tujuh Koto tidak puas atas kealahannya dalam pacuan kuda di daerah paguah dan kuda raja Tujuh Koto Sungai Sariak mati di dalam pacuan. Perang besar ini diceritakan oleh masyarakat menarik perhatian yang dipertuan Paga Ruyuang sehingga dipertuan mengirim utusan yang bernama Datuak Rajo Alam untuk menyelesaikan perang tersebut.

Berdasarkan gambaran di atas terdapat tiga tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat di antaranya *mandoa sura*, memperingati kematian cucu Nabi Muhammad, SAW yang dikenal dengan *tabuik* dan memperingati perang besar antara Raja Tujuh Koto Sungai Sariak dengan Raja Nan Sabarih yang diselenggarakan dengan pacuan kuda.

### **3.2 Bulan Sapa (Safar)**

Mengacu pada Bulan Islam, *Bulan Sapa* dartikan sebagai bulan yang kosong. Pada masa lalu zaman rasulullah dan khalifah di bulan ini masyarakat meninggalkan rumahnya. Pergi dari rumah dengan maksud berdagang, berperang, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu pada masyarakat tradisi di Padang Pariaman masyarakat mengosongkan bulan ini tetapi dengan maksud meninggalkan rumah untuk ziarah ke makam guru dan syeikh yang berjasa dalam dakwah islam. Jadi, *bulan sapa* seperti penyebutan di Padang Pariaman mengacu pada bulan Safar dalam Islam.

Seperti kebiasaan masyarakat pada bulan ini selalu mengadakan tradisi *basapa*. *Basapa* dengan maksud merayakan *bulan sapa* dalam bentuk ziarah ke makam Syeikh Burhanuddin yang bermakam di Ulakan. Nagari Ulakan Berada di Pesisir Pantai Padang Pariaman Sumatera barat, nama Ulakan ini dipercaya oleh masyarakat berasal dari kata *manulak*. *Manulak* (penolakan) yang dimaksud ialah menolak empat sahabat syeikh Burhanuddin untuk kembali belajar pada Syeikh Abdurrauf. Malahan perintah untuk belajar pada Syeikh Burhanuddin.

Ulakan termasuk daerah Kecamatan Ulakan Tapakih yang berada di bawah kekuasaan Rajo Nan Sabaleh. Rajo tersebut di antaranya: (1) Rangkayo Rajo Amai said (Ulakan), (2) Rangkayo rajo Dihulu (Ulakan), (3) Rangkayo rajo Sulaiman (Ulakan), (4) Rangkayo Rajo Mangkuto (Ulakan), (5) Rangkayo rajo Tan Basa, (6) Rangkayo Rajo Majo Basa, (7) Rangkayo Rajo malako, (8) Rangkayo Rajo Malakewi, (9) Rangkayo Datuak Batuah berkuasa di Tapakis, (10) Rangkayo Rajo Sampono (berkuasa Ketaping), dan (11) Bijorajo Datuk Tamin Alam yang berkuasa di Tanjung Medan. Sebelas orang Rajo ini memegang kekuasaan terhadap daerah Ulakan Tapakih. Diceritakan oleh masyarakat setempat ke sebelas orang *rajo* ini ikut serta dalam peperangan besar dengan Tujuh Koto Sungai Sariak seperti yang telah di jelaskan di atas.

Syeikh Burhanuddin merupakan sosok ulama yang berpengaruh dan berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau. Tarekat satariyah yang menjadi dasar berpijaknya mendasari pembangunan pusat pendidikan yang pertama di daerah pesisir, bagi yang ingin belajar tentang Islam akan berdatangan ke daerah Ulakan dan di lokasi ini sudah dipersiapkan pemondokan untuk para murid. Untuk mengenang jasa-jasa Syeikh Burhanudin generasi Tarekat Sataryah melaksanakan sejenis tradisi atau biasa disebut wisata rohani yang kemudian dikenal dengan nama *basapa*.

Tradisi *basapa* yang jatuh pada 10 Safar tahun Hijriyah terdiri dari dua jenis, pertama disebut *sapa ketek* dan kedua *sapa gadang*. Penyebutan dengan *sapa ketek* pada tradisi ini sesuai dengan kondisi penziarah, yang mana penziarah datang dari penganut satariyah dari lingkungan sekitar. Pada waku ini Ulakan hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar, oleh karenanya penziarah tidak terlalu banyak. Penyebutan untuk *sapa gadang* juga sesuai dengan kondisi penziarah yang datang dari berbagai macam daerah di

Minangkabau, terutama dari daerah *darek* atau *luhak*. Penziarah pada saat *sapa gadang* tidak hanya diramaikan oleh penganut Satariyah tetapi di antara mereka hadir Tarekat Naqshabandiyah dan Samaniyah. Meskipun begitu, tujuan *basapa* ini tetaplah sama yaitu ziarah ke makam guru yang berjasa mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau.

Hal yang menarik pada tradisi *basapa*, setiap penziarah memiliki *surau* sendiri, baik yang datang dari daerah *darek* maupun dari daerah *rantau*. *Surau* ini sengaja didirikan oleh penziarah itu sendiri dengan dana swadaya di antara mereka. Nama-nama *surau* tersebut mencirikan daerah asal penziarah seperti Surau Toboh Gadang, Surau Bintungan Tinggi dan lain sebagainya.

### **3.3 Bulan Muluk (Rabiul awal)**

*Bulan muluk* yang jatuh pada bulan Raibul Awal merupakan bulan yang bersejarah bagi Umat Islam. Pada tanggal 12 rabiul awal Nabi Muhammad SAW dilahirkan. *Muluk* merupakan kosa kata Bahasa Minangkabau lama yang terbentuk dari MA-ULUK, yang mana hadirnya morfem MA- menandakan perbuatan yang sengaja dilakukan dan bisa juga dimaknai dengan ‘akan’. Sedangkan ULUK dimaknai dengan menyambut dengan bersuka ria, sebab kata ULUK sendiri bisa diartikan ‘tidak sabar menunggu kedatangan’. Hal ini tergambar kondisi kegembiraan bagi masyarakat pemilik tradisi ini. Sesuai dengan keterangan di atas bisa dimaknai bahwa MA-ULUK merupakan proses penyambutan dengan kegembiraan berlimpah ruah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Atas dasar kegembiraan yang berlimpah ruah ini, masyarakat mengadakan acara memperingati kelahiran nabi dengan menyebut peryaraannya dengan muluk.

*Mauluk* dimulai dari proses menyebarkan panggilan istilah sekarang mengundang sanak saudara untuk hadir pada hari H. Proses selanjutnya mempersiapkan kelengkapan untuk *malamang* dan lauk pauk untuk *bajamba*. *Malamang* sendiri berupa kegiatan memasak makanan dengan menggunakan *talang*<sup>3</sup>, *talang* yang sudah di isi dengan *beras*

---

<sup>3</sup> Talang untuk menyebut tumbuhan yang mirip dengan mambu, tetapi bukan bamboo. Talang daginga lebih tipis dari bamboo, pada bagian kulit daging terdapat *miang*, sejenis serbuk putih yang apabila tersentuh oleh kulit menyebabkan kulit gatal. Talang sekilasterlihat seperti bamboo, daun dan batangnya mirip dengan mambu tetapi batang talang lebih kecil dari bamboo.

*puluik*<sup>4</sup> maulid ini dilengkapi dengan membuat *lamang* dan memasak berbagai makanan. Tradisi pembuatan *lamang* sendiri memiliki sejarah yang panjang. *Lamang* pada awalnya sebuah cara yang diciptakan oleh Syeikh Burhanuddin untuk menghindarkan masyarakat dari memakai alat-alat memasak yang digunakan sebelumnya. Sebab sebelum islam masuk, masyarakat menggunakan alat masak untuk memasak berbagai jenis makanan yang mana bahan dasarnya dari bahan yang diharamkan oleh islam. Misalnya daging ular, babi, dan lain sebagainya.

*Muluk* pada hari selanjutnya disambung dengan minum kopi. Tradisi ini dilaksanakan malam hari di *Musajik* atau *surau*. Minum kopi merupakan sebuah penamaan terhadap suguhan makanan yang berupa kue-kuean, buah-buahan dan bentuk makanan lainnya kepada *urang siak* dan masyarakat yang di undang ke *surau*. Para undangan ini terutama *urang siak* melantunkan zikir dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad. Acara ini dimulai pukul sebelas malam hingga waktu subuh. Kemudian pada sore harinya tradisi dilanjutkan dengan *makan bajamba*. *Jamba* di sini dipersiapkan oleh seluruh masyarakat yang kemudian diantar ke *surau* pada sore harinya. Di *surau* inilah proses makan *bajamba* dilaksanakan bersama.

Pada *bulan muluk* pertama ini tradisi *mauluik* dilaksanakan di *musajik* nagari. Tradisi ini dianggap pembuka tradisi *muluk* selama tiga bulan. Di sini seluruh masyarakat nagari terlibat dalam prosesi *muluk*, mulai dari *malamang*, minum kopi, dan *makan bajamba*. Selama sebulan penuh di bulan ini *muluk* di masing-masing *musajik* nagari dilaksanakan secara bergantian.

Sejalan dengan tradisi islam, *bulan muluk* pertama yang disebut Rabiul Awal diartikan menetap yang pertama, karena para lelaki arab masa lampau di bulan ini yang sebelumnya meninggalkan rumah untuk berdagang dan kembali pulang ke rumah mereka kembali. Di sini dapat kita lihat bahwa tradisi *muluk* bertepatan dengan pulangnya para saudagar dari berniaga. Sebagai wujud syukur, mereka melaksanakan tradisi makan bersama, terlebih lagi pada bulan ini bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad.

---

<sup>4</sup> Beras *puluik* merupakan beras ketan putih yang special digunakan untuk memasak *lamang*, *joadah*, dan makanan khas lainnya. Beras ini tidak bisadigunakan untuk memasak nasi.

### **3.4 Bulan Adiak Muluk (Rabiul akhir)**

Bulan ini masyarakat masih berada pada kondisi menetap terakhir dalam islam disebut Rabiul akhir. Di daerah arab sendiri bulan ini bertepatan dengan musim semi, oleh karenanya para gembala menghalau ternak mereka ke tempat yang penuh rerumputan. Pada musim semi ini rerumputan banyak tersedia untuk makanan hewan ternak.

Berbeda dengan tradisi arab, masyarakat pada bulan ini masih melaksanakan tradisi *mauluik* tetapi tempat tradisi ini berlangsung sudah berbeda. *Muluk* kali ini dilaksanakan di *surau-surau* setiap Korong. Masing-masing *surau* melaksanakan tradisi ini secara bergantian dan di antara Korong saling mengundang dan berkabar. Hal ini dilaksanakan untuk memudahkan terjalinnya silaturahmi dan saling memenuhi undangan *mauluik*. Prosesi dalam tradisi ini tidak berbeda dengan bulan awal *muluk* dilaksanakan, masyarakat membuat lamang, minum kopi, dan ditutup dengan makan bajamba di *surau* Korong.

### **3.5 Bulan Adiak Muluk Kaduo (Jumadil awal)**

Pada bulan ini masyarakat masih melaksanakan tradisi *mauluik* tetapi prosesinya dilaksanakan di *surau kaum*. *Surau kaum* dibangun di tanah kaum di dalam administrasi Korong. Pada masa lalu, masing-masing *suku* memiliki *surau kaum*. Dalam satu nagari sekurang-kurangnya terdapat empat *surau kaum*. Dalam prosesi ini silaturahmi dijalin antar sesama *kaum*, bisa disebut dengan *alek kaum*. Prosesinya masih sama masyarakat *kaum* tertentu membuat *lamang*, minum kopi, dan makan *bajamba*.

Sementara itu, tamu sebagai undangan terdiri dari *kaum* yang berbeda dan kehadiran kaum lain di *surau* suatu *kaum* mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar *kaum* yang berada di suatu nagari. Namun begitu, sebelum masuk islam masyarakat arab menyebut bulan ini dengan sebutan *jumadi khomsah*. Penamaan ini diberikan karena bulan ini terjadi musim dingin. Sesuai dengan kondisi tropis di Indonesia pada bulan ini sering turun hujan, sehingga penyebutan dalam Kalender Masehi dengan Januari disebut bulan hujan.

### **3.6 Bulan Caghai (Jumadil akhir)**

Bulan *caghai* bulan yang dianggap bulan kosong. Bulan ini menjadi pemisah antara *bulan muluk* dengan bulan-bulan menjelang puasa. Bulan ini berada pada posisi tengah dalam dua belas bulan. Atas dasar itu, bulan ini disebut *bulan caghai* sebuah bulan perpisahan. Sebagai manifestasi dari bulan perpisahan maka pada bulan ini masyarakat dilarang melaksanakan pernikahan.

Dalam pandangan Islam Bulan *Caghai* disebut Jumadil akhir, artinya kering/beku/padat yang terakhir, masyarakat mengalami kekeringan untuk terakhir kalinya. Larangan menikah di atas menemui titik logika masyarakat di Pariaman. Musim kekeringan yang tengah melanda masyarakat menyebabkan kehidupan menjadi sulit. Sangat disarankan bahwa pada bulan ini diharapkan masyarakat berhemat, dan menghindarkan diri dari acara yang sifatnya seremonial yang mengeluarkan banyak biaya. Di sinilah terletak hubungan logis antara larangan menikah dengan kekeringan yang sedang melanda.

### **3.7 Bulan Sambagheh (Rajab)**

Nama bulan ini disebut dengan sebutan bulan *sambagheh*. Asal-muasal penyebutan ini erat kaitannya dengan tradisi masyarakat membuat makanan yang disebut *sambagheh*. *Sambagheh* merupakan makanan yang dibuat dari tepung dan lebih mirip dengan kue serabi, makanan ini di santap dengan manisan yang dibuat dari gula enau. Seperti biasa, di Padang Pariaman membuat makanan khas sebagai makanan dalam peryaaan selalu di tutup dengan *mandoa*.

*Mandoa* dan tradisi menjamu makan termasuk salah satu pengorbanan atau biasa disebut sedekah. Hal ini sejalan dengan konsep bangsa arab dalam memaknai bulan ini, orang arab menyebutnya dengan Rajab, artinya mulia. Bangsa Arab sendiri pada masa lalu memuliakan bulan ini terutama pada tanggal 10. Pada tanggal ini orang arab berkorban anak unta untuk dan menjamu masyarakat. Pada bulan suci ini dimanifestasikan ke dalam bentuk bulan pantangan. Pantangan tersebut berupa larangan untuk berperang, banyak menahan diri, dan bersabar.

Tidak jauh berbeda dengan kebiasaan di Arab, *bulan sambagheh* dianggap bulan suci oleh masyarakat, oleh karena itu masyarakat diharuskan melaksanakan tradisi *mandoa* di atas. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengundang *urang siak* (orang alim) untuk memintakan doa kerumah yang bersangkutan. Setelah selesai mendoa *urang siak* di jamu dengan makanan dan disertai dengan kue *sambagheh*. Suruhan menahan diri bagi masyarakat juga sangat ditegaskan, menahan diri dari konflik, tidak banyak berbicara sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada intinya di bulan ini masyarakat sangat diharapkan untuk berbuat baik.

Tradisi selanjutnya di bulan ini disebut *maanta*. *Maanta* merupakan kegiatan mengunjungi mertua dengan membawa makanan khas yang disebut *sambagheh*. Kebiasaan ini dilakukan oleh setiap kaum perempuan di Pariaman. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali kasih antara mertua dengan menantu. Sehingga orang tua suami tidak merasa kehilangan anak setelah anak laki-lakinya menikah. Tradisi ini masih berlanjut hingga sekarang, bersedah sekaligus mempererat tali silaturahmi. Dalam pandangan masyarakat sendiri pernikahannya tidak hanya perkawinan antara dua orang yang berbeda jenis, melainkan perkwaninan antara dua buah keluarga besar, *maanta* merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan kedua buah keluarga besar di Padang Pariaman.

### **3.8 Bulan Lamang (Syaban)**

Munculnya penyebutan *bulan lamang* juga dilatarbelakangi oleh tradisi yang berlaku di Padang Pariaman. *Lamang* sendiri sendiri sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. *Lamang* merupakan makanan yang terbuat dari *puluik* dan dimasak di dalam *talang*. *Lamang* tidak hanya digunakan pada acara *mauluk* tetapi *lamang* juga digunakan dalam acara *mangaji* yang dilaksanakan pada *bulan lamang*. Penyebutan *bulan lamang* merupakan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang melaksanakan tradisi *malamang* di bulan ini.

*Lamang* sesungguhnya dipersiapkan sebagai makanan pemungkas dalam tradisi *mangaji* arwah orang yang terdahulu. *Mangaji* salah satu bentuk tradisi *mandoa* kepada Allah SWT untuk kemaslahatan arwah pihak keluarga yang sudah meninggal. Acara ini juga dimulai dengan menebang *talang* sebagai tempat memasak. *Talang* dibersihkan dari

*miangnya*<sup>5</sup>, kemudian mempersiapkan pisang batu sebagai bahan *lamang pisang*, dan tepung puluik sebagai bahan *lamang kanji*. Terdapat tiga jenis *lamang* dipersiapkan dalam tradisi ini.

Beriringan dengan di atas, pemilik acara mengundang seluruh famili termasuk ipar dan besan untuk hadir pada waktu *mangaji*. Orang-orang yang diundang pada saat malam acara setelah sholat isya, di antara mereka membawa beras untuk kaum perempuan dan sedekah bagi kaum laki-laki. Sore hari sebelum acara *mengaji* dimulai, *lamang* sudah siap dimasak, proses memasak *lamang* ini dimulai setelah syolat shubuh dan berakhir pada sore hari. Bagi *mamak rumah* pembuat acara biasanya menyumbang ikan yang akan dijadikan sebagai lauk-pauk santapan waktu selesai *mengaji*. Pada hari yang sama tuan rumah mengundang seluruh urang siang di *surau* lengkap dengan perangkap pengurus *surau*, yang terdiri dari tuanku, labai, dan bilal sebagai pelantun doa bersama dalam *mengaji*.

Kekentalan dan nuansa Minangkabau terasa sekali ketika tradisi *pasambahan* menyelingi prosesi acara *mengaji*. Tradisi ini yang bertemakan ;tujuan maksud' mengundang tetapi dibumbui dengan korenah dan etika keminangkabauan. Prosesnya dimulai dengan *pasambahan minta sifat*, *pasambahan siriah*, dan *pasambahan maksud tujuan*. Setelah *pasambahan* sebagai ajang Diplomasi Minangkabau ini selesai, kegiatan *mangaji* sudah bisa dilakukan. Selesai kegiatan *mengaji*, seluruh *urang siak* dan tamu dipersilahkan makan, lagi-lagi dibumbui dengan *pasambahan*. Selesai makan bersama para tamu belum dipersilahkan kembali ke tempat masing-masing oleh tuan rumah. Keinginan pulang ke rumah bagi tamu harus dikemukakan dulu pada tuan rumah melalui *pasambahan*, pada saat ini diwakili oleh *urang siak*.

Selesai acara *mengaji* dilakukan, para tamu dihadahi dengan makanan khas *lamang*. Tiga jenis *lamang* di antaranya *lamang bareh*, *lamang pisang*, dan *lamang kanji* dibawa pulang oleh tamu sebagai bingkisan serta ucapan terima kasih tuan rumah terhadap tamu yang sudah diundang. Khusus bagi *urang siak* menerima sejenis sedekah dari tuan rumah yang besarnya tergantung kedudukannya di dalam *surau*.

---

<sup>5</sup> Serbuk yang terdapat pada bagian kulita talang yang menyebabkan gatal-gatal.

Tradisi *mangaji bulan lamang* sudah berlangsung sejak masa lalu hingga zaman sekarang. Awalnya tradisi ini merupakan kegiatan berbalas pantun dalam berbahasa Miangkabau. Tema pantun berkaitan dengan arwah orang yang sudah meninggal, acara ini dihiasi dengan kesdihan dan riuh tangis dari tamu yang melantunkan pantun, seakan-akan menggambarkan kesedihan atas kepergian orang yang terdahulu. Masyarakat menyebut tradisi ini dengan sebutan ‘manyaru’ memanggil arwah nenek moyang untuk pulang ke rumah pada saat tradisi berlangsung. Setelah kedatangan Syeh Burhanuddin di Pariaman, tradisi ini tidak dihilangkan tetapi diubah menjadi lantunan suci terhadap Allah beserta Rasulnya. Puji-pujian yang disampaikan dengan caaa berbalasan sudah diubah menjadi bacaan-bacaan Alquran, bisa disebut pantun Berbahasa Arab.

Di penghujung bulan *lamang* masyarakat melaksanakan tradisi penutup yang dikenal dengan *mancaliak bulan*. Lokasi *mancaliak bulan* pertama terpusat di lokasi tempat makan Syeikh Burhanuddin di Ulakan. kedua daerah Lunang, dan ketiga di Koto Tuo Agam. Masyarakat satariyah di Pariaman tidak akan memulai ritual berpuasa jika bulan tidak bisa disaksikan dengan mata telanjang. Akibat dari itu, awal mulai puasa masyarakat Satariyah selalu di kleim terlambat melaksanakan puasa dibandingkn dari Tarekat Naksabandiyah, Samaniah, dan Muhamadiyah ataupun pemerintah sekalipun. Sebab bagi masyarakat Satariyah tradisi *mancaliak bulan* dipandang perlu dan juga pernah dilakukan nabi untuk menentukan awal puasa, masyarakat Satariyah sendiri mempunyai dasar hadist yang jelas berkaitan dengan itu. Dari kaca mata Islam bahwa bulan ini disebut Bulan Syaban, yang artinya berpencar untuk mencari air dan penghidupan. Tradisi *mancaliak bulan* merupakan salah satu manifestasi dari kebiasaan berpencar mencari air penghidupan, guna memasuki gerbang spiritualitas di bulan ramadhan nanti.

Di bulan ini, walaupun tidak dilarang masyarakat tidak mau melakukan pernikahan. Bulan ini disebut ‘bulan tangguang<sup>6</sup>’ menjelang ramadhan. *Bulan tangguang* disebut sebagai bulan yang mana setiap orang sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut Bulan Ramdahan, termasuk *tradisi mangaji* dan membangun silaturrahi antar sesama termasuk saling bermaafan antar sesama. Jadi waktu untuk mengurus dan

---

<sup>6</sup> Bulan tangguang diartikan bulan yang serba tangguang untuk melaksanakan perkawinan, sebab jika dilaksanakan perkawinan pada bulan ini banyak mengganggu rentetan tardisi yang akan dilangsukan setelah perkawinan dilaksanakan.

mempersiapkan tradisi perkawinan tidaklah cukup, perkawinan yang sifatnya skral memang membutuhkan waktu yang intens dalam pengurusannya dan tidak bisa sifatnya sambilan.

### 3.9 Bulan Puaso (Ramadhan)

Bulan Ramadhan disebut oleh masyarakat dengan sebutan *Bulan Puaso*. Penyebutan ini juga bersumber dari pola perilaku masyarakat seperti yang mendasari perilaku masyarakat pada bulan-bulan sebelumnya. Umat Islam menyebut *bulan puaso* berkaitan dengan kebiasaan masyarakat berpuasa pada bulan ini. Penamaan Bulan Ramadhan sebagai *bulan puaso* identik dengan puasa terhadap segala hal, puasa dari makan minum, puasa terhadap perbuatan yang dilarang agama, dan puasa terhadap hal yang merugikan diri sendiri. Sebelum memasuki *bulan puaso*, Masyarakat Pariaman melaksanakan tradisi *mancaliak bulan* seperti yang telah dijelaskan di atas. Tradisi *mancaliak bulan* hanya dilakukan oleh penganut Tarekat Satariyah di Padang Pariaman. Bagi masyarakat, dengan melihat *bulan* dengan mata telanjang tradisi puasa yang mereka laksanakan dan dipercayai nuansa spiritualnya puasa lebih terasa.

Awal puasa bulan ini disebut oleh masyarakat dengan sebutan *puaso tuo*. Pada *puaso tuo* ini seluruh sanak keluarga berkumpul untuk merayakan buka puasa dan sahur bersama. Biasanya saudara yang tinggal berjauhan dengan keluarga akan menyempatkan diri untuk pulang dalam perayaan ini. Hal ini dipandang sebagai awal yang suci di bulan suci. Jalinan silaturahmi juga di pererat pada waktu ini, yang belum sempat bermaafan maka pada saat inilah momen yang sangat ditunggu oleh segala pihak. Hanya saja tradisi ini sudah mulai berkurang, salah satu penyebab yang paling mendasar jarak lokasi untuk pulang kampung sudah lebih dari jauh. Di masa modern sekarang jarak antara rantau dengan kampung halaman sudah dipisahkan oleh laut dan tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar dalam eksekusi pulang kampung.

Sepuluh hari puasa pertama tradisi dilanjutkan dengan prosesi *manta pabukoan*, tradisi ini dilaksanakan oleh menantu perempuan. Segala jenis makanan dipersiapkan termasuk pabukoan. Pada sore harinya makanan yang sudah disiapkan diantar menantu perempuan ke rumah orang tua suami atau mertua. Setelah prosesi tersebut selesai,

minantu perempuan menadapatkan sejenis tindakan terima kasih yang diwujudkan oleh mertua dalam sebutan *aleh baki*<sup>7</sup>. Aleh baki bisa berupa uang ataupun emas yang sengaja diletakan pada wajan yang digunakan menantu dalam mengantar pabukoan. Setelah menantu perempuan sampai di rumah, alat bekas-bekas pengantaran *pabukoan* tidak boleh dicuci menjelang pagi datang. Hal ini dianggap untuk menjaga tali kasih sayang antara mertua terhadap minantu. Di sarankan oleh masyarakat, bahwa alat-alat bekas pengantaran *pabukoan* tidak boleh dicuci, ‘jauah kasiah dek nyo’.

Pada malam ke dua puluh tujuh (27) hari puasa mesyarakat melaksanakan ritual bakar lilin. Lilin sengaja dibakar dan diletak pada siap pintu rumah, baik pintu besar maupun pintu kamar. Semua pintu tersebut wajib dibuka pada waktu berbuka pada malam ke dua puluh tujuh (27) puasa. Malam ini disebut oleh masyarakat sebagai malam yang mana segala arwah sanak saudara yang sudah meninggal pulang ke rumah. Dalam pandangan Islam sendiri malam ini dinamai sebagai malam *lailatul qadar* yang mana pada malam ini anugrah dari yang maha kuasa begitu besar diberikan pada hambaNya. Para malaikat turun ke bumi pada malam ini dan mengantarkan rezki yang berlipat ganda pada umat manusia. Di percaya bahwa bagi siapa yang memohon doa pada malam Lailatur Qadar segala doanya akan dikhabulkan, tetapi sangat jarang orang dapat bertemu dengan malam spesial ini. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, mereka sepakat menetapkan malam suci Lailatur Qadar pada malam ke dua puluh tujuan (27) puasa.

Di akhir bulan puasa, masyarakat melaksanakan tradisi *mancaliak bulan*. Hal ini dilakukan untuk mnentukan jadwal sholat idul fitri, lokasi yang dipilih oleh menganut Satariyah tetap daerah Ulakan sebagai basis dari Satariyah itu sendiri. Memang faktanya di lapangan penganut Satariyah terlambat satu hari dalam pelaksanaan sholat Idul Fitri. Namun hal itu tidak menjadi soal bagi penganut Satariyah, sebab mereka mempunyai dalil naqli yang sah. Permasalahan justru muncul bagi pengikut Muhammadiyah yang selalu mengkritisi perbedaan pandangan dalam penentuan awal puasa dan idul fitri.

---

<sup>7</sup> Aleh baki merupakan baranga emas atau uang yang diberikan oleh mertua kepada menantu sebagai ganti jerih payang dan ucapan terima kasih. Biasanya uang atau barang ini diletakan oleh mertua dibejana yang digunakan menantu di saat pengantaran pabukoan.

### 3.10 Bulan Gayo (Syawal)

*Gayo* disebut oleh masyarakat sebagai yang istimewa. *Gayo* tidak hanya dihitung pada saat hari sholat idul fitri, tetapi *gayo* dimulai sejak sholat idul fitri hingga sebulan penuh. Oleh karena itu, bulan ini disebut oleh masyarakat sebagai bulan *gayo gadang*. Selesai melaksanakan sholat Idul Fitri di bulan ini, masyarakat melaksanakan tradisi *mandabiah kabau* (menyembelih kerbau). Kerbau disembelih oleh seorang labai atau tuanku di *surau*, dan kemudian proses membagi dagingnya dilakukan secara gotong royong. Daging yang sudah dicincang dibagi-bagikan pada masyarakat yang sudah memesan di waktu rapat *membantai* di *surau*, rapat ini diadakan 3 hari sebelum sholat Idul Fitri dilaksanakan. Daging yang dibagikan pada masyarakat tidak bersifat gratis tetapi masyarakat harus membayar dengan seharga daging di pasaran bahkan ada yang lebih murah dari harga pasaran.

Pada hari ke dua *bulan gayo*, masyarakat melaksanakan tradisi makan *gulai бага*. Tradisi ini berawal dari undangan dari keluarga pengatin baru yang melaksanakan perkawinan sebelum bulan *gayo*. Prosesinya berbentuk makan bersama yang ditenggarai oleh Ketua Pemuda Korong dan mengajak seluruh pemuda korong untuk makan bersama (*barayo*) ke rumah istri salah satu anggota masyarakat di Korong tersebut. Prosesi ini berlangsung sejak hari *gayo* kedua hingga *gayo* ke dua. Jika masa itu terdapat banyak pengantin baru, maka kegiatannya dilaksanakan dengan bergantian pada hari yang sama.

Pada hari *gayo* ke tiga masyarakat melaksanakan ziarah kubur pandam pakuburan leluhur atau makam keluarga yang telah meninggal. Acara ini diiringi dengan kegiatan *mengaji* di pemakaman serta ditutup dengan makan bersama di pemakaman tersebut. Di lain pihak banyak individu yang menolak tradisi ini terutama makan di area pemakaman dianggap tidak logis, namun bagi pemilik tradisi acara ini sudah lumrah. Sebab para leluhur tidak mungkin lagi datang ke rumah mereka pada saat lebaran, oleh karenanya anggota keluarga yang masih hidup mempunyai kewajiban sendiri untuk mengunjungi tempat peristirahatan terakhirnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar makan di tempat pemakaman tetapi didahului dengan mendoakan sanak saudara yang sudah meninggal.

### 3.11 Bulan Adiak Gayo (Dzulqaidah)

Penyebutan *adiak gayo* erat kaitannya dengan bulan sebelumnya *bulan gayo*. Sebelum datangnya bulan ini terlebih dahulu di dahului oleh *bulan gayo* sebagai kakak dalam pandangan masyarakat. Sebab hari raya Idul Fitri sendiri diucapkan oleh masyarakat sebagai hari *rayo gadang*. Pada bulan ini suasana lebaran masih terasa, dinamakan dengan *adiak gayo* dikarenakan bulan ini datang setelah *bulan gayo*. Pada bulan ini banyak di antara masyarakat melaksanakan acara perkawinan. Fakta di lapangan di bulan ini aktifitas pernikahan meningkat drastis, setiap hari masyarakat disibukan dengan acara pesta dan saremonial perkawinan saja.

Pada bulan ini juga para perantau pulang kekampung halaman, selama sebulan penuh kebiasaan perantau menghabiskan waktunya bersama keluarga di kampung halaman mereka. Di sini mereka saling berbagi cerita, baik di rumah maupun di *lapau*. Semarak nagari sangat terlihat pada bulan ini, *lapau* dan *surau* penuh. Bahkan sebagian masyarakat mengetakan, jika semua perantau pulang kampung maka *surau* dan *lapau* tidak akan mampu menampung banyak orang. Jika kita ingin melihat sumarak nagari maka di bulan *adiak gayo* merupakan momen satu-satunya yang tidak boleh dilupakan.

Perantau-perantau untuk sementara melupakan dagangannya di *rantau*, para perantau melupakan sejenak masalah-masalah yang ada di *rantau*. Sakit senang, suka duka menjadi lebur di bulan ini. Pearantau-perantau sukses pun saling berbagai dengan para perantau yang masih kurang beruntung. Meskipun di antara perantau tidak semuanya sukses namun perbedaan di antara mereka tidak jelas terlihat, dari *style* mereka semuanya sama. Perbedaannya bisa dilihat ketika mereka mau kembali ke *rantau*, ada yang meminjam uang untuk biaya keberangkatan dan ada yang terpaksa membayar rental mobil setelah sampai di *rantau* kembali.

Meskipun begitu, pada intinya di bulan ini rutinitas masyarakat lebih banyak dilaksanakan di rumah. Seperti yang dilakukan oleh perantau yang pulang kampung di atas, mereka melupakan segala persoalan yang terdapat di *rantau* sana. Mereka hanya menghabiskan hari bersama teman-teman, keluarga, dan famili di kampung halaman. Hal ini sejalan dengan tradisi Arab yang hanya beraktifitas atau duduk saja di rumah tidak

bepergian kemanapun. Di masa lalu di Arab sendiri di bulan ini memang tidak diperbolehkan mengangkat senjata atau berperang. Manifestasi ini juga di wujudkan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dengan tidak melaksanakan rutinas segala pekerjaan atau berdagang. Berdasarkan penjelasan ini, maka bulan ini dapat ditafsirkan sebagai bulan yang suci dan sarat dengan acara saremonial. Artinya, bulan suci yang penuh semarak dan bulan yang penuh kegembiraan untuk semua orang muslim.

### **3.12 Bulan Haji (Dzulhijjah)**

Tradisi pada bulan ini hampir mirip dengan *bulan gayo*. Di bulan ini rutinitas dimulai dengan pelaksanaan sholat idul adha di *Surau* Korong. Satu minggu sebelum sholat Idul Adha, masyarakat melaksanakan *puasa anam*, yaitu puasa enam hari sebelum jatuhnya Hari Raya Idul Adha. Selesai melaksanakan sholat Idul Adha, masyarakat menyembelih hewan qurban, dan dagingnya dibagikan kepada seluruh masyarakat dengan cuma-cuma. Memang tidak terlalu banyak tradisi yang dipraktikkan pada bulan ini.

Meskipun begitu, bulan ini kebiasaan masyarakat fokus pada pelaksanaan ibadah haji bagi anggota masyarakat yang mampu. Oleh karenanya, bulan ini dinamai dengan sebutan bulan haji. Pelaksanaan tradisi berhaji pada masyarakat ini berbeda dengan masyarakat lain. Di sini masyarakat sejak dari dulu sudah mempraktekan tradisi yang mereka sebut dengan *manjamu*. *Manjamu* pada dasarnya bermaksud mengundang masyarakat untuk makan bersama. *Manjamu* sendiri tidak hanya sekedar syukuran dan makan bersama dengan mengundang masyarakat sekitar, tetapi lebih berfungsi pada acara saremonial penyucian diri individu yang akan berangkat pergi haji. Pada saat acara ini berlangsung, calon haji akan mengemukakan keinginan pada masyarakat untuk pergi haji ke tanah suci. Di sela-sela itu calon haji menyampaikan permintaan maaf kepada masyarakat agar diampuni segala khilaf yang telah dilakukannya selama ini. Hal ini wajib dilakukan agar calon haji berangkat pergi haji dengan hati dan pikiran bersih.

Tradisi di atas dianggap penting dilakukan calon jemaah haji. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan resiko menunakan haji. Masyarakat percaya bahwa orang yang tidak bersih berangkat haji akan mendapatkan banyak cobaan sewaktu berada di tanah suci. Berdasarkan pengalaman jemaah haji yang telah

melaksanakan ibadah haji, banyak kejadian yang aneh saat berada di tanah suci. Misalnya ada jemaah yang tersesat menuju kamar, padahal pintu kamarnya sangat dekat dari tempatnya berputar-putar mencari kamarnya. Ada juga yang hilang akalnya saat melaksanakan ibadah tawaf, dan ada yang sakit-sakitan sewaktu melaksanakan ibadah. Kejadian-kejadian yang menimpa jemaah di atas sembuh seketika ketika mereka sudah berada dikampung halaman. Masyarakat juga percaya bahwa kejadian di tanah suci melambangkan perangai dan sikap individu dalam kehidupan kesehariannya di kampung halaman. Oleh karena itu, wajib hukumnya mensucikan diri sebelum berangkat ke tanah suci.

Di samping tradisi ini, pada bulan ini rama pesta perkawinan di laksanakan. Sebagai bulan suci, masyarakat mempercayai bulan ini merupakan bulan baik untuk mengadakan saremonial perkawinan. Tidak obahnya seperti *bulan gayo*, pada bulan ini se akan-akan masyarakat berlomba-lomba melaksanakan acara perkawinan sanak famili mereka. Masyarakat juga menganggap bahwa pada bulan inilah hari raya besar bagi umat Islam yang dikenal dengan hari raya qurban.

Berdasarkan pandangan masyarakat, untuk menyebut hari raya kurban dinamai oleh masyarakat hari *rayo ketek*, Idul Fitri dianggap sebagai *gayo gadang*. Posisis sebagai *gayo gadang* jelas terlihat pada karakternya dalam perayaan hingga sebulan penuh, sementara *gayo ketek* perayaannya tidak sampai satu bulan. Sebab dalam *gayo ketek* sendiri fokus masyarakat tidak lebih kepada saremonial keberangkatan haji.

#### **BAB. 4 Penutup**

Penyebutan nama bulan pada kalender Masehi merupakan hal yang bersifat umum. Namun begitu, di dalam masyarakat tradisi tepatnya di Kabupaten Padang Pariaman terdapat penyebutan nama bulan yang bersifat lokal. Kelokalan yang dimilikinya menggambarkan kekomplitan tradisi yang dilaksanakan dalam masing-masing bulan ini. Penyebutan nama bulan di daerah ini juga terhitung dua belas, dimulai dari bulan sura, bulan sapa, bulan muluk, bulan adiak muluk, bulan adiak muluk kaduo, bulan caghai,

bulan sambagheh, bulan lamang, bulan puaso, bulan gayo, bulan adiak gayo, dan bulan haji.

Di setiap masing-masing bulan kalisk yang dimiliki oleh masyarakat Padang Pariaman, dimeriahkan dengan perayaan-perayaan tertentu. Perayaan ini sangat bersifat tradisonal. Perayaan tersebut di antaranya mando sura untuk mengenang keesaan tuhan, madoa sambageh dalam rangka menjalin silaturrahi, manta, malamang untuk penyucian diri, mangaji, manjamu, malam duo puluh tujuh dalam bulan puaso dianggap sebagai malam lailatur qadar. Namun begitu, kehadiran bulan-bulan kalisk di daerah ini sngat dipengaruhi oleh ajaran Tarekat Satariyah yang berkembang di daerah itu.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Mukti. 2014. *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*. Jakarta: Zahira
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dnandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Geert, Clifford. 2005. *Hayat dan Karya, Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Yogyakarta: LKIS.
- Geert, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. PT Pustaka Panjimas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Jaszi, Peter, dkk. 2009. *Kebudayaan Tradisional, suatu Langkah Maju untuk Perlindungan di Indonesia*. Jakarta: LSPP.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Keller, R. 1998. *A Theory of Linguistic Sign*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Dunia yang Dilipat, tamasya Melampau Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Schimmel, Annemarie. 2006. *The Mystery of Number*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*. Pariaman: The Minangkabau Foundation.
- Taniputra, Ivan. 2009. *Astrologi dan Sejarah Dunia*. Jogjakarta: A Plus Book.
- Wijana, I.D.P. 2004. *Kartu: Study Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yunis, M. 2014. *Mitos Wacana Pendidikan Karakter Perempuan Minangkabau, Studi Kasus Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Polingua Vol.1.No.1. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Yunis, M. 2014. *Diplomasi Versi Minangkabau*. Jurnal Polingua Vol.2. No.1. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Yunis, M. 2012. *Makna Sebagai Tanda*. Jurnal Polingua Vol.1.No.1. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Yunis, M. 2010. *E135: After Mitos Kehamilan di Padang Pariaman*. Jurnal Linguistika Kultura Vol. 4 No.2. Padang: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yunis, M. 2010. *Dekonstruksi Mitos Kehamilan, e-135, Semiotika dan Filsafat Kehendak*. Padang: Minangkabau Press.